

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
BERBASIS ASESMEN AUTENTIK**

Tesis



Diajukan Oleh:

AGUSTINA SAFITRI

172203721

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2019

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
BERBASIS ASESMEN AUTENTIK**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh:

AGUSTINA SAFITRI

172203721

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2019

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
BERBASIS ASESMEN AUTENTIK**

Tesis

Oleh:

AGUSTINA SAFITRI

172203721

Disetujui oleh
Pembimbing I
Tanggal,

Dr. Wahyu Purwanto, MSIE
NIDN ;

Pembimbing II,
Tanggal,

Drs Mudasetia Hamid, MM., Akt
NIDN

Mengetahui
Ketua Program Magister Manajemen

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D
NIDN ;

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2019

AGUSTINA SAFITRI

NIM: 172203721

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- * *Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri" (Qs. Al-Ankabut: 6)*
- * *Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana dari pada sebelumnya.pengalaman adalah guru kehidupan*
- * *Sak bejo-bejone wong kang lali isih bejo wong kang eling lan waspodo (orang yang paling beruntung itu orang yang selalu ingat kepada yang Kuasa dan berhati-hati dalam menjalani hidup)*

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan :

- * *Suami dan anak-anaku tercinta.*
- * *Bapak dan Ibuku serta Adik Adikku*
- * *Teman Guru di SDN 2 Baledono Purworejo.*
- * *Seluruh Almamater STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*

INTISARI

AGUSTINA SAFITRI, SPd. Sd, N.I.M.: 12203721, PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ASESMEN AUTENTIK, 2019, Megister manajemen (S2) STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar di kelas IV SD Negeri 2 Baledono.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun Pelajaran 2019/ 2020 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklusnya terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi hasil tindakan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi menggunakan butir soal sebagai alat tes dan lembar observasi. Analisis data menggunakan pengamatan, diskusi, kajian dokumen, dan tes.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptik kualitatif, dengan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari obeservasi selama kegiatan pelaksanaan tindakan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari nilai hasil evaluasi pada kegiatan akhir tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Baledono. Pada siklus I siswa yang tuntas dalam prestasi belajar 61,29%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,1 %.

Kata kunci : keaktifan Siswa – Prestasi Belajar Siswa -Pendekatan kontekstual.

ABSTRAK

AGUSTINA SAFITRI, SPd. Sd, N.I.M .: 12203721, ENHANCEMENT OF MATHEMATICAL LEARNING ACHIEVEMENT OF MATERIALS RELATED AND BROADLY BUILDING FLAT USING CONTEXTUAL APPROACH BASED ON AUTHENTIC ASSESSMENT, 2019, Megister management (S2) STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

This study aims to determine whether the use of contextual approaches based on authentic assessments can increase the activeness and learning achievement of students in mathematics subject matter around and area of data in class IV SDN 2 Baledono.

This research was conducted in the first semester of the 2019/2020 Academic year with research subjects being grade IV students of SD Negeri 2 Baledono. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages namely action planning, action implementation, action observation, and reflection on the results of the action. Data collection techniques using tests and observations using items as a test tool and observation sheets. Data analysis uses observations, discussions, document reviews, and tests.

This research is a qualitative descriptive study, with qualitative and quantitative data collection. Qualitative data were obtained from observations during the action implementation activities, while qualitative data were obtained from the evaluation results on the final action activities.

The results showed that learning mathematics with a contextual approach could increase the activeness and learning achievement of students in class IV SD Negeri 2 Baledono. In the first cycle students who completed the learning achievement 61.29%, while in the second cycle increased to 87.1%.

Keywords: Student activity - Student Achievement - Contextual Approach

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Tesis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen dengan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat terselesaikan dengan bimbingan, pengarahan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Terima kasih yang tidak terhingga, penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D, selaku Direktur Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Dr. Wahyu Purwanto, MSIE, selaku Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan Tesis ini.
3. Drs. Mudasetia Hamid, MM, Akt, selaku Pembimbing II yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan Tesis ini.
4. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Baledono beserta guru dan karyawan, yang telah banyak member bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Ayah, ibu, suami, dan anak-anakku tercinta atas pengorbanan dan kasih sayang serta doanya yang selalu ada bersama penulis.

Akhir kata penulis hanya dapat kembali mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk semua. Aamiin.

Yogyakarta, September 2019

Penulis,

AGUSTINA SAFITRI

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Surat Pernyataan Keaslian	iv
Motto dan Persembahaan	v
Intisari	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan penelitian.....	4
D Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Keaktifan.....	7
2. Pengertian Prestasi Belajar	11
3. Pembelajaran Matematika SD	14
4. Tinjauan Tentang Pembelajaran	16
5. Tinjauan tentang Pendekatan Konsektual	18
B. Kerangka Penelitian ...	25
C. Hipotesis Tindakan	26
D. Indikator Kinerja dan Kreteria Keberhasilan	27

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desain / Rancangan Penelitian.....	29
1. Prosedur Penelitian	29
2. Prosedur Khusus Perbaikan Pembelajaran	31
B. Definisi Operasional	33
C. Metode Pengumpulan Data.....	34
D. Jenis Penelitian	36
E. Setting Penelitian	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. teknis Analisa Data	39

BAP IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DEKRESI HASIL PENELITIAN	41
B. PEMBAHASAAN.....	87

BAP V. PENUTUP

A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Matematika khususnya di SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dianggap sulit bagi siswa dibandingkan dengan pelajaran lainnya yang dipelajari di SD. Masih banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai anak kelas IV dari jumlah siswa keseluruhan 23 anak, yang dapat mencapai batas KKM tidak lebih dari 50%.

Untuk pelajaran Matematika di SD Negeri 2 Baledono ditentukan KKM yaitu 70, namun ternyata dengan batas KKM 70 masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hal inilah yang melatar belakangi adanya penelitian tindakan kelas agar dapat memperbaiki kinerja guru dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 2 Baledono.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat *out-put* belajar-mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku siswa dan meningkatnya hasil belajar siswa.

Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal, hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu

sendiri. Tujuan pembelajaran diharapkan mampu membentuk manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di Sekolah Dasar.

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah Matematika. Sekolah dasar merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar Matematika, karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi di samping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar Matematika siswa SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dibanding mata pelajaran lain karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik dan monoton. Salah satu aspek yang diharapkan muncul dari adanya penerapan kurikulum 2013 adalah siswa berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo kurang aktif dalam pembelajaran Matematika materi keliling dan luas

bangun datar, karena guru menggunakan model pembelajaran klasikal, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, dan siswa kurang berperan maksimal.

2. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo pada pembelajaran Matematik amateri keliling dan luas bangun datar, karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk memperjelas konsep materi yang diajarkan

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, maka peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran Kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sebagaimana telah dikemukakan permasalahan di atas pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang dipilih peneliti kurang menarik bagi siswa, karena pembelajaran yang klasikal membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini berdampak sangat besar terhadap hasil belajar Matematika materi keliling dan luas bangun datar di kelas IV SD Negeri Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019, 75% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 4 memperoleh nilai dibawah KKM. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi keliling dan luas bangun datar di kelas IV SD Negeri 2 BaledonoKecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari penjelasan latar belakang diatas yaitu prestasi belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019 masih dibawah KKM.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik untuk meningkatkan hasil belajar?
2. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar Matematika materi keliling dan luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik di kelas IVSD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Tujuan umum: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika materi keliling dan luas bangun datar menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Keliling dan luas bangun datar di kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar Matematika materi Keliling dan luas bangun datar setelah penerapan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik di kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan, terutama dapat mengembangkan khasanah ilmu tentang peningkatan hasil belajar Matematika melalui pendekatan kontekstual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

a. Manfaat bagi guru

- 1) Dapat menemukan alternatif model pembelajaran dalam rangka meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV materi keliling dan luas bangun datar.
- 2) Dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- 3) Dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam mengajar karena mampu menemukan kelebihan dan memperbaiki kelemahannya dalam mengajar.

b. Manfaat bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajarnya
- 2) Siswa menjadi kritis terhadap hasil belajarnya.

c. Manfaat bagi sekolah

Sekolah menjadi berkembang karena adanya peningkatan kemampuan para gurunya dalam melakukan pembelajaran, sebagaimana diargumentasikan Hargreaves (dalam Ristasa, 2011:7)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Keaktifan

a) Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 200:98).

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 8 aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “law of exercise”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati,2009:45).

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses

kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b) **Klasifikasi Keaktifan**

Banyak jenis keaktifan yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Keaktifan siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis 9 keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Sardiman, 1988:99):

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat

merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan pesertadidik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingatn kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang di sampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan

mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterliban siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual
- b. Strategi kognitif
- c. Informasi verbal
- d. Sikap
- e. Keterampilan

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009:11).Harjati (2008:43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005:8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan USBN dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Menurut Hetika (2008:23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat.

3. Pembelajaran Matematika di SD

a. Hakikat Pembelajaran Matematika

Istilah “Matematika” berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*” yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga kata itu erat

hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya ialah “kepandaian”, “ketahuan”, atau “inteligensi” (Andi Hakim Nasution, 1978:12).

Di bagian lain beliau berpendapat istilah “Matematika” lebih tepat digunakan daripada “ilmu pasti” karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai Matematika orang akan belajar mengatur jalan pikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya (Andi Hakim Nasution, 1987:12). Dengan demikian pembelajaran Matematika adalah cara berpikir dan bernalar yang digunakan untuk memecahkan berbagai jenis persoalan dalam keseharian, sains, pemerintah, dan industri. Lambang dan bahasa dalam Matematika bersifat universal sehingga dipahami oleh bangsa-bangsa di dunia.

b. Peranan Matematika di SD

Sesuai dengan tujuan diberikannya Matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa Matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan Matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari misalnya dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan computer. Selain itu, agar mampu mengikuti pelajaran Matematika lebih lanjut.

Namun demikian, Matematika dipelajari bukan untuk keperluan praktis saja, tetapi juga untuk perkembangan Matematika itu sendiri. Jika Matematika tidak diajarkan di sekolah maka sangat mungkin Matematika akan punah. Selain itu, sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat hirarkis, untuk mempelajari

Matematika lebih lanjut harus mempelajari Matematika level sebelumnya. Seseorang yang ingin menjadi ilmuwan dalam bidang Matematika, maka harus belajar dulu Matematika mulai dari yang paling dasar.

Jelas bahwa Matematika mempunyai peranan yang sangat penting baik bagi siswa supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya, warga Negara pada umumnya supaya dapat hidup layak untuk kemajuan negaranya, dan untuk Matematika itu sendiri dalam rangka melestarikan dan mengembangkannya.

c. Ruang lingkup Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut; bilangan, Geometri dan pengukuran, dan Pengolahan data.

d. Tujuan pembelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.

- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- 1) Landasan teori yang logis yang disusun oleh guru.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>, diakses 23 Juli 2018). Dalam

pembelajaran diperlukan proses mengatur lingkungan agar terjadi interaksi siswa dan lingkungannya. Pada suatu saat siswa menerima rangsangan dari lingkungan luas sementara pada saat lain rangsangan itu terlalu kecil, untuk itu diperlukan lingkungan yang seimbang sesuai dengan kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsangan, akan tetapi tidak terlalu kurang dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan dapat mengakibatkan siswa menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas siswa dan siswa akan menjadi kurang percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil dan kurang dari rangsangan menyebabkan anak kurang memiliki motivasi belajar sehingga menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran.

Duffy dan Roehler (1989) dalam <http://whandi.net> diakses 23 Juli 2018, mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas sederhana untuk memodifikasikan berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan kurikulum. Kondisi pembelajaran dalam pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi siswa untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

5. Tinjauan tentang pendekatan kontekstual

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127).

Menurut Syaifuddin Sagala (2005:68) bahwa "Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu instruksional tertentu".

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah seperangkat asumsi atau pandangan guru tentang hakikat bahasa yang diajarkan kepada siswa dalam suatu proses interaksi belajar-mengajar di kelas yang difasilitasi guru dengan baik (materi, metode, media, evaluasi) sehingga pencapaian tujuan pembelajaran (bahasa) bisa dicapai.

b. Pengertian kontekstual

Menurut Blanchard (2001) dalam Triyanto (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.

Menurut *Blanchard* (2001) dalam *Triyanto* (2007) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga.

Menurut *Triyanto* (2007:105), Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Strategi pendekatan kontekstual

Menurut Triyanto (2007:105-115), Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Adapun penjelasan tiap-tiap komponen tersebut di atas diantaranya sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofi pendekatan kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta. Konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan member makna melalui pengetahuan nyata.

Dengan demikian siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa sendiri. Esensi dan teori ini bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan bila perlu informasi itu menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan.

Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dari pada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Pendekatan untuk memperoleh pengetahuan itu dapat dilakukan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hasil pengalaman baru.

2) Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Untuk itu guru harus merancang kegiatan menemukan apapun materi pembelajaran.

Untuk merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan ini, ada empat langkah yang dapat diikuti antara lain: 1) merumuskan masalah, 2) mengamati dan mengobservasi, 3) menganalisis dan

menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, dan 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya para pembaca, teman sekelas, guru kelas audien lainnya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Questioning atau bertanya merupakan strategi utama utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran bermanfaat untuk : 1) menggali informasi, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon pada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* atau masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, antara yang tahu dan yang belum tahu baik diruang kelas, juga dengan orang yang ada diluar kelas, maupun yang menjadi anggota masyarakat belajar. Untuk itu, pembelajaran selalu disarankan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen sehingga yang pandai dapat membimbing yang lemah, yang tahu dapat membimbing yang belum tahu,

yang cepat menangkap dan mendorong yang lambat, yang mempunyai gagasan dapat memberi usulan pendapat, dan seterusnya. Jadi *learning community* ini dapat terwujud apabila dalam pembelajaran itu terjadi proses komunikasi dua arah. Sehingga dalam pembelajaran itu tidak ada pihak yang di mana dalam komunikasi, dan tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak saling mendengarkan.

5) Permodelan

Yang dimaksud permodelan dalam pembelajaran kontekstual ini adalah bahwa dalam pembelajaran baik itu berkaitan dengan pengetahuan ataupun keterampilan diperlukan model yang biasa ditiru oleh siswa. Permodelan ini dapat berkenaan dengan cara mengerjakan atau melakukan sesuatu. Dalam pendekatan ini guru bukannya satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, dapat pula model didatangkan dari luar kelas tergantung materi yang diperlukan permodelannya.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi atau (*reflection*) merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang dilakukan di masa lalu. Siswa mengandalkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, refleksi ini merupakan respon terhadap apa yang baru saja diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Artinya pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas sedikit demi sedikit dalam hal ini,

guru berkewajiban membantu siswa dengan menciptakan hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru, sehingga siswa merasakan manfaat pengetahuan yang baru saja diperoleh. Jadi, yang menjadi kunci dalam refleksi ini adalah bagaimana menciptakan agar pengetahuan yang baru itu dapat mengendap pada benak siswa.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian atau *assessment* yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar ini perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru dapat segera mengambil langkah yang tepat untuk perkembangan belajar ini perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru dapat segera mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi kemacetan yang terjadi pada siswa. Untuk itu, *assessment* ini dilakukan sepanjang proses, bukan hanya pada akhir periode baik semester akhir, melainkan *assessment* ini dilakukan dan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tentang kemajuan belajar siswa dilakukan secara proses, bukan hanya dari hasil. Untuk itu penilaian tidak hanya oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan teman siswa.

B. Kerangka Penelitian

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Kondisi awal siswa SD Negeri 2 Baledonokurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Hal ini karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran lebih banyak ceramah, menghafal tanpa memberi kesempatan siswa berlatih berfikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan keaktifan siswa rendah.

Salah satu upaya meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Matematika di sekolah, perlu adanya penelitian yang sifatnya lebih kreatif agar pembelajaran Matematika lebih bisa dinikmati siswa dengan penuh semangat agar siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar. Pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pendekatan kontekstual, maka siswa akan merasa mudah mempelajari

Matematika, karena belajar Matematikaitu menyenangkan dan pada akhirnya hasil belajar Matematika akan mencapai ketuntasan

Gambar 1. Bagan kerangka penelitian



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir pemikiran maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan kontekstual diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran Matematikamateri Keliling dan luas bangun datarkelas IV SD Negeri 2 Baledono.

2. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis asesmen autentik diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SD Negeri 2 Baledono.

D. Indikator Kinerja dan Kriteria Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran maka diperlukan evaluasi secara menyeluruh. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat dicermati maka dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta evaluasi kegiatan dalam bentuk nilai.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki minat dan kreatifitas dalam belajar dengan menunjukkan tiga indikator yaitu, aktif dalam pembelajaran, aktif dalam mengerjakan tugas dan aktif dalam mencari informasi. Minat siswa tinggi apabila menampilkan tiga indikator, minat siswa sedang apabila menampilkan dua indikator, dan minat siswa rendah apabila menampilkan satu atau tidak sama sekali indikator yang ditetapkan.
2. Prestasi belajar siswa dinyatakan meningkat apabila prestasi belajar siswa dalam pembelajaran mencapai 85% atau lebih. Siswa memperoleh nilai minimal 70 (sesuai dengan KKM sekolah).

Sedangkan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa tuntas belajar.
2. Prestasi belajar siswa dinyatakan tinggi apabila 85% dari jumlah siswa mampu menampilkan tiga indikator yang ditetapkan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

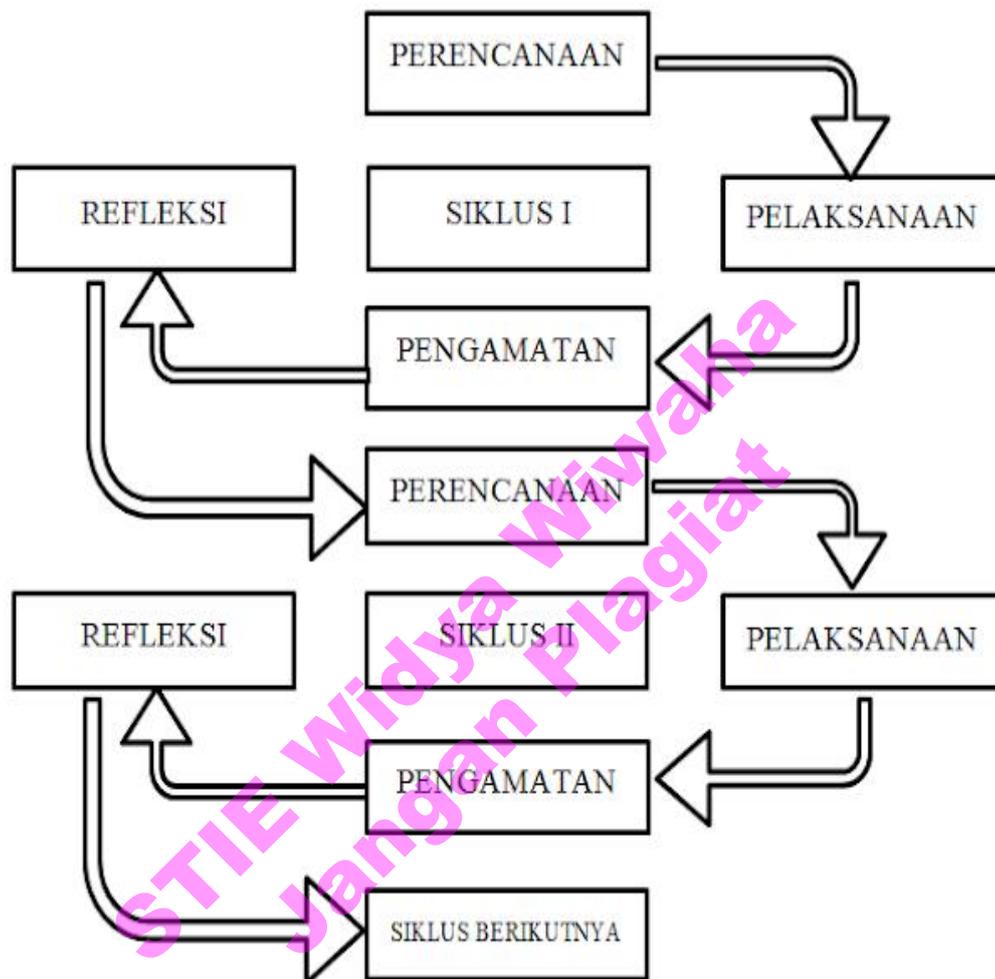
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono, Purworejo tentang keliling dan luas bangun datar. Pelaksanaan dari penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar, lalu dilihat kekurangannya dan kelebihan, kemudian melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari tiga kata yang membentuk pengertian sebagai berikut:

1. Penelitian yaitu kegiatan yang mencermati suatu obyek untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan peneliti dan bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan yaitu suatu gerak yang dilakukan sengaja dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas berbentuk rangkaian kegiatan siswa.
3. Kelas yaitu pengajaran kelas bukan merupakan ruangan akan tetapi sekelompok anak yang sedang belajar.

Dengan mengembangkan batasan pengertian dari tiga kata di atas yaitu penelitian, tindakan dan kelas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan dilakukan oleh guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2009: 2).

Model penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Penelitian Tindakan kelas Suharsimi , terlihat dalam sekema gambar di bawah ini:



B. Setting Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono yang memiliki siswa sebanyak 23 anak dengan jumlah laki-laki 14 siswa dan 9 siswa perempuan. Siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Namun, pekerjaan orang tua siswa di kelas

IV rata-rata adalah Buruh, dengan rincian Buruh 15, Karyawan Swasta 5, wiraswasta 3.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Baledono yang berdiri pada tahun 1965 di Kecamatan Purworejo, tepatnya di Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, yang memiliki luas tanah $\pm 980\text{m}^2$, dengan nomor NSS 101030606038.

SD Negeri 2 Baledono terdiri atas gedung kantor kepala sekolah, gedung kantor guru, gedung UKS, dan 6ruang belajar siswa, mushola dan memiliki tempat upacara dan garasi sepeda siswa dan guru. Adapun kegiatan belajar untuk siswa terbagi atas 6 rombongan belajar (rombel) yaitu : kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, dan kelas VI, dari jumlah keseluruhan siswa adalah 138 siswa.

Tenaga pendidik yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Baledono adalah sejumlah 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru PJOK dan 1 penjaga sekolah.

3. Waktu penelitian

Pra siklus :7 februari 2019

Siklus I : 21 Februari 2019

Siklus II : 28 Februari 2019

4. Pihak Yang Membantu/Pengamat

Pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah:

Nama : MUGIARNI,S.Pd.

NIP : 19600303 197911 2 004

Pangkat& Gol : Pembina,IVa

Jabatan : Guru Kelas V

C. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo pada materi keliling dan luas bangun datar akan dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu siklus I, dan siklus II. Hal tersebut dilakukan agar lebih dapat mencapai hasil belajar yang lebih meningkat.

Adapun penjelasan pada tiap-tiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Tahapan siklus I adalah tahap lanjut dari pra siklus yang pada pertemuan sebelumnya telah dilaksanakan dan mengetahui hasil yang didapatkan. Adapun hal yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Tahapan yang dilaksanakan dalam perencanaan penelitian meliputi beberapa langkah kegiatan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran, menentukan kelompok kerja untuk kegiatan diskusi, menentukan observer, serta menentukan jadwal penelitian.

b. Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai dengan dua menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis asesmen autentik, dan pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir siklus I yang akan mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil jawaban siswa. Hasil pada tes akhir siklus I digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tindakan.

c. Pengamatan (*observation*)

Dalam pengamatan (*observation*) yaitu mencatat dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dan proses pembelajaran.

d. Refleksi (*reflection*)

Tahapan refleksi (*reflection*) merupakan tahap pengevaluasian dari tahapan tindakan yang telah dilakukan

2. Siklus II

Tahapan siklus II adalah tahap lanjut dari siklus I yang pada pertemuan sebelumnya telah dilaksanakan dan mengetahui hasil yang didapatkan. Adapun hal yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan untuk tindakan dalam siklus II meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama sampai dengan ketiga, 2) merevisi soal untuk tes akhir siklus II menyesuaikan materi dan permasalahan yang dibahas pada

RPP. Pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa masih digunakan untuk siklus II.

b. Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 28 Februari 2019 pukul 07.00 sampai dengan 08.45 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Maret 2019 pukul 07.00 sampai dengan 08.45 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

c. Pengamatan (*observation*)

Dalam pengamatan (*observation*) yang dilakukan oleh kolabor (penilai 2), yaitu mencatat dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung.

d. Refleksi (*reflection*)

Tahapan refleksi (*reflection*) merupakan tahap pengevaluasian dari tahapan tindakan yang telah dilakukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ada beberapa macam yaitu tes, angket, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan observasi.

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika siswa mulai dari sebelum melakukan tindakan maupun setelah tindakan. Tes yang dilakukan adalah pada masing-masing individu siswa yaitu berupa tes pilihan ganda atau uraian, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa setelah di adakan tindakan pada siklus yang ada.

2. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis. Observasi sistematis ini berisi tentang daftar kegiatan yang akan diamati. Pelaksanaan observasi penelitian ini dilakukan oleh sesama guru kelas sebagai rekan peneliti dalam berkolaborasi selama proses pelaksanaan tindakan.

Dalam pengamatan ini yaitu pengamatan dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran yang dilakukan oleh penilai 2 (teman sejawat) yang berada duduk di belakang. Hal yang dilakukan oleh penilai 2 adalah pengamatan kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan pada guru yaitu difokuskan

pada kegiatan guru dalam penggunaan pendekatan kontekstual, penguasaan materi, penjelasan materi, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan, pengadaaan umpan balik, menanggapi jawaban siswa (penghargaan), pengelolaan kelas, penilain. Sedangkan pengamatan terhadap siswa yaitu pada keaktifan (partisipasi) siswa dalam kegiatan pembelajaran, kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan, ide untuk kelompoknya dan kelas pada umumnya, serta kesungguhan siswa dalam pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur variabel dengan tujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2009:148). Suharsimi Arikunto (2006: 149) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes dan lembar observasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan berisi tentang indicator kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran.

2. Soal Tes

Soal tes berbentuk pertanyaan dengan jawaban singkat. Soal tes disesuaikan dengan materi yang diajarkan yaitu materi keliling dan luas bangun datar, berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini data yang diolah adalah berupa data kualitatif dan kuantitatif. Pada data kualitatif yaitu berupa hasil dari proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu berupa hasil dari kemampuan di dalam pembelajaran. Adapun data yang di peroleh dari penelitian ini adalah dari berbagai sumber yang diantaranya adalah informan yaitu penilai 2 (teman sejawat), nara sumber yaitu siswa, tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, dan dokumen yaitu hasil pembelajaran siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif memanfaatkan data yang telah diubah ke dalam persentase yang kemudian dinyatakan dalam sebuah predikat (Suharsimi Arikunto, 2005: 269).

Data dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik persentase. Pada mata pelajaran matematika SD Negeri 2 Baledono, siswa dikatakan tuntas belajar Matematika jika siswa memperoleh nilai minimum 70.

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa kelas IV digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : angka presentase

f : frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

N : jumlah frekuensi/banyaknya individu (Anan Sudijono, 2006: 43)

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, et.al. (2007). *Pengembangan pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badrujaman, A & Hidayat D, R. (2010). *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media.
- Duffy &Roehler. (1989). <http://whandi.net> (di akses 23 Juli 2017).
- Dwijatmoko,Y.(2006). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Banyumas: Dinas Pendidikan.
- Nizbah, F. (2013). Pengertian Pendekatan Matematika. (Online). Tersedia: <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/05/pengertianpendekatanMatematika.html>[23 Juli 2017]
- Nurdin,et.al.(1999). *Matematika untuk SD Kelas VI*, Bandung: Rosda Karya.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. (2007). *Cerdas Aktif Matematika*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sudjana, Nana, (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://gioakram13.blogspot.com/2013/05/studi-tentang-keaktifan-belajar-siswa.html#ixzz3XZ9c1aFf>
- Winataputra, Udin, S., 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka. <http://gioakram13.blogspot.com/2013/05/studi-tentang-keaktifan-belajar-siswa.html#>